

Pengaruh Harapan terhadap Kecenderungan Residivis pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lubuk Basung

Joni Candra¹, Dodi Pasila Putra²

^{1,2}Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: cjoni450@gmail.com¹, dodippiainbukittinggi@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini ditemukan tingkat kecenderungan redivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lubuk Basung masih tinggi. Terlihat dari beberapa narapidana yang sudah dibebaskan mengulangi kejahatan kembali dengan kasus yang sama sehingga ditahan kembali, hal ini disebabkan oleh masih rendahnya harapan untuk berubah dalam diri narapidana tersebut. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Basung. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi yaitu melihat pengaruh dua buah variabel yang berbeda. Populasi penelitian ini adalah seluruh narapidana yang mengalami kasus residivis sebanyak 38 orang narapidana. Sampel penelitian sejumlah 38 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan metode skala dengan instrument skala likert dan kemudian diolah dengan teknik analisis data menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini didapatkan bahwa didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,192 > 4,11$) dengan koefisien determinasi 23,7% dengan 76,3 dipengaruhi oleh faktor lain, dimana dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lubuk Basung.

Kata Kunci: *Harapan, Kecenderungan Residivis, Warga Binaan*

Abstract

The problem in this study was that the level of redivist tendency in the Class IIB Lubuk Basung Penitentiary was still high. It can be seen from some of the prisoners who have been released that they repeat the crime again with the same case so that they are detained again, this is caused by the low hope for change in the inmates. The purpose of this study is to determine the effect of expectations on the tendency of recidivists in inmates at the Class IIB Lubuk Basung Correctional Institution. This research is classified as a quantitative research with a regression approach that is looking at the effect of two different variables. The population of this study were all convicts who experienced recidivist cases as many as 38 inmates. The research sample was 38 people who were taken using the total sampling technique. The data were collected using a scale method with a Likert scale instrument and then processed with data analysis techniques using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25. The results of hypothesis testing in this study found that $F_{count} > F_{table}$ ($11,192 > 4.11$) with a coefficient of determination 23.7% with 76.3 influenced by other factors, where it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is a significant influence between expectations and recidivism tendencies in inmates of the Class IIB Lubuk Basung Penitentiary.

Keywords: *Hope, Recidivist Tendency, Inmates*

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksanaan teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Orang-orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan bisa narapidana (Napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan tahanan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan. Maksudnya, statusnya masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh menteri kehakiman Sahardjo pada tahun 1964 dimana disebutkan bahwa tugas jawatan (tanda pangkat dan kebesaran) kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukum (Yuyun Nurulaen, 2012).

Kejahatan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di dunia. Segala aktivitas manusia baik politik, sosial dan ekonomi, dapat menjadi objek untuk melakukan kejahatan. Oleh karena itu, perlu kesadaran dan bimbingan terhadap masyarakat dari berbagai pihak agar terhindar dari perilaku kejahatan.

Pelaku kejahatan yang ditindak oleh pihak berwajib akan mendapatkan sanksi dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan setempat. Narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan diharapkan memiliki potensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan bantuan petugas pemasyarakatan dalam proses pembinaan.

Secara garis besar tugas pemasyarakatan dihadapkan atas dua faktor yaitu pemberian hukuman dan pemberian pembinaan yang berarti di dalam suatu pemberian hukuman terkandung suatu pemberian pembinaan dan didalam suatu pemberian pembinaan tersirat suatu pemberian hukuman (Simon R., A.J & Sumaryo, T, 2011).

Namun, hukuman kurungan atau pembinaan pelaku kejahatan di lembaga pemasyarakatan pun dinilai tidak efektif melihat banyaknya permasalahan internal yang terjadi pada lembaga pemasyarakatan. Beberapa permasalahan yang khas di lembaga pemasyarakatan tidak dapat menghasilkan binaan yang baik pada narapidana, diantaranya persoalan sumber daya yang ada pada lembaga pemasyarakatan, kelebihan kapasitas penghuni maupun kerusuhan dan konflik internal. Begitu pula dengan pola pembinaan diberlakukan secara umum terhadap seluruh narapidana dewasa, menimbulkan kemungkinan program pembinaan yang diberikan justru tidak diperlukan oleh narapidana (Sulhin.I dan Hendiarto, Y.T, 2020). Hal tersebut memicu terjadinya kegagalan lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana, sehingga tidak ada perubahan yang cukup baik pada pelaku kejahatan setelah melewati masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Permasalahan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan menyebabkan proses pembinaan tidak efektif sehingga perlu diadakan evaluasi atas program pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari narapidana dan sejauh mana program dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dari narapidana untuk meminimalisir resiko akan timbulnya potensi perilaku kejahatan kembali.

Munculnya tindak kejahatan yang diulang oleh narapidana merupakan dampak atas ketidakjeraan atas hukuman maupun binaan yang tersirat dalam lembaga pemasyarakatan. Adanya prisonisasi sebagai sesuatu hal yang buruk menjadi pengaruh negatif terhadap narapidana dimana pengaruh itu berasal dari nilai dan budaya penjara (Azriadi, 2011). Menurut Sitohang dalam buku Nurrahma, narapidana yang lebih dua kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan merupakan narapidana yang melakukan kejahatannya kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di lembaga pemasyarakatan disebut dengan residivis (Nurrahma. E, 2011).

Residivis merupakan narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan atau narapidana yang melakukan kejahatannya kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di lembaga pemasyarakatan. Salah satu yang dianggap berperan dalam meningkatkan residivis adalah gagalnya pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Laily Lolita Sari, 2017) . Aktivitas yang tidak sesuai dengan sasaran dalam lembaga kemasyarakatan bahkan pelanggaran di lingkungan lembaga kemasyarakatan merupakan gambaran narapidana yang kurang berhasil dalam pembinaan sedangkan narapidana yang memiliki aktivitas produktif bahkan menunjukkan peningkatan perilaku positif merupakan keberhasilan pembinaan. Residivis merupakan alasan pemberatan hukuman dan residivis bisa digolongkan kedalam gabungan atau pelaku perbuatan yang telah berturut-turut melakukan perbuatan pidana (La Patuju, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa residivis itu narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan atau narapidana yang melakukan kejahatannya kembali dan dijatuhi hukuman kembali sesuai dengan kasus narapidana tersebut ditempatkan di lembaga permasyarakatan.

Menurut Prasetyo kriteria residivis berdasarkan sifatnya terbagi dalam 2 (dua) jenis yaitu yang pertama residivis umum dengan kriteria seseorang yang telah melakukan kejahatan, terhadap kejahatan mana telah dijatuhi hukuman yang telah dijalani, kemudian ia mengulangi kembali melakukan setiap jenis kejahatan, maka pengulangan ini dapat dipergunakan sebagai dasar pemberatan hukuman. Kedua, residivis khusus dengan kriteria seseorang yang melakukan kejahatan, telah dijatuhi hukuman atas kejahatan tersebut, setelah menjalani hukuman ia mengulangi melakukan kejahatan, kejahatan mana merupakan kejahatan yang sejenis.

Menurut Seligman dalam buku Carr menjelaskan perasaan positif dikategorikan terbagi menjadi 3 kategori yaitu sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu, saat sekarang dan masa depan. Perasaan emosi antara lain sikap positif, harapan, percaya diri, keyakinan dan kepercayaan. Kepuasan, kebanggaan, ketentraman merupakan perasaan positif yang berhubungan dengan masa lalu.

Harapan adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan dan penilaian personal tertentu. Menurut Snyder pada jurnal Laily Lolita Sari, harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun ada rintangan dan menjadikan sebagai motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Secara umum disimpulkan pengertian harapan adalah keadaan mental positif pada seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan pada masa depan (Abdul Muhith, 2015).

Narapidana, yang berada dalam kondisi serta terbatas atau sengaja dibatasi sebagai hukuman akibat perbuatan yang dilakukannya. Kondisi ini mempengaruhi keyakinan diri narapidana yang bersangkutan dalam menjalani hidup baik selama berada di lembaga pemasyarakatan maupun setelah bebas. Untuk itu narapidana membutuhkan harapan dalam diri mereka.

Menurut Laily Lolita Sari, narapidana dengan tingkat harapan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kecenderungan untuk mengulangi kejahatan. Harapan yang tinggi akan meminimalisir tingkat residivis pada narapidana. Berdasarkan penjelasan di atas dapat menunjukkan kaitan harapan dengan residivis yaitu semakin tinggi harapan maka semakin rendah kecenderungan residivis pada narapidana dilapas kelas IIB Lubuk Basung, dan sebaliknya semakin rendah harapan maka semakin tinggi kecenderungan residivis pada narapidana di lapas Klas IIB Lubuk Basung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lembaga permasyarakatan klas IIB Lubuk Basung pada tanggal 20 September 2021, hal ini di buktikan dengan data yang di peroleh di lembaga pemasyarakatan klas IIB lubuk basung terdapat 38 narapidana dengan status residivis.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan bapak M.Niko sebagai kepala TU menjelaskan bahwa terindikasi bahwa beberapa narapidana belum memiliki tujuan untuk berubah ke arah yang lebih baik setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dibuktikan dengan masih terjadinya tindak kejahatan oleh narapida tersebut, terindikasi bahwa beberapa narapida kurang mampu dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupannya sehingga ia mengambil jalan pintas dengan cara melakukan tindak kejahatan seperti ketika dihadapkan dengan masalah ekonomi ia mencuri atau menipu orang lain untuk bisa menghasilkan uang.

Dengan demikian, idealnya narapidana setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan klas IIB Lubuk Basung adalah dapat menentukan tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik, namun kenyataannya yang terjadi di lapangan bertolak belakang dengan tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pemasyarakatan. Hal ini terlihat bahwa ada sebagian dari narapidana yang kembali di tahanan dengan kasus yang sama setelah dibebaskan. Melihat gambaran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lubuk Basung".

METODE

Jenis penelitian yang peneliti lakukan dalam karya tulis ini tergolong pada penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian (Hadeli, 2001). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif berjenis regresi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh narapidana yang residivis di Lapas Klas IIB Lubuk Basung. Narapidana yang residivis menjalani kurungan di Lapas Klas IIB Lubuk Basung berjumlah sebanyak 38 orang. Peneliti memilih narapidana yang residivis di Lapas Klas IIB Lubuk Basung karena melihat realita yang ada bahwa kebanyakan narapidana pernah menjalani pembinaan sebelumnya. Alasan pengambilan sampel dilakukan atas rekomendasi dari petugas Lapas Klas IIB Lubuk Basung yang memiliki kecenderungan residivis yang tinggi dengan harapan yang rendah. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015).

Tabel Jumlah Sampel Penelitian

NO	Jenis Kejahatan	Sampel
1	Narkotika	23
2	Pencurian	7
3	Perlindungan anak	5
4	Perampokan	1
5	Penganiayaan	1
6	Perjudian	1
Total		38

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada sejumlah individu dan individu tersebut diminta memberikan jawaban secara tertulis pula. Setelah data terjumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan prosedur berikut: editing, coding, tabulasi, pengolahan data, standar deviasi, dan pengujian persyaratan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Banyak teknik pengujian normalitas yang di pakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena sampel dalam penelitian ini berjumlah > 38 responden. Jika nilai significance correlation (sig) pada hasil perhitungan besar sama dari alpha maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai significance correlation (sig) pada hasil perhitungan kecil sama dari alpha yang digunakan maka dapat dikatakan tidak berdistribusi normal, alpha yang digunakan yaitu 0,05. Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 38 sampel pada penelitian ini menggunakan jasa komputer dengan bantuan program SPSS Versi 25 adalah sebagai berikut.

Tabel 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Normal Q-Q Plot of Harapan Unstandardized Predicted Value
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	92.5789474
	Std. Deviation	5.05285455
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.513
Asymp. Sig. (2-tailed)		.955

Dari tabel di atas terdapat kolom Kolmogorov-Smirnov, untuk menginterpretasikan kenormalan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan hasil tes Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan interpretasi SPSS 20, untuk uji normalitas bahwa jika nilai signifikan pengujian > dari α maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan Kolmogorov-Smirnov (0,955) > dari α (0,05), sehingga dapat diasumsikan berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1 Harapan

Gambar 2 Kecenderunga Residivis

Berdasarkan kedua grafik di atas diketahui penyebaran data mendekati garis normal, sehingga dapat diasumsikan berdistribusi normal.

1. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) linear atau searah. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui pengaruh harapan (X) terhadap kecenderungan residivis (Y). Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan pengaruh antara variabel independen dan dependen harus linear atau searah (Idris, 2006). dasar pengambilan keputusan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai Deviation from linearitas Sig > 0,05, maka Ha diterima artinya sebaran data variabel X (Harapan) membentuk garis linear terhadap variabel Y (Kecenderungan Residivis).
- b. Jika nilai Deviation From Linearitas Sig < 0,05, maka Ha ditolak, artinya sebaran data variabel X (Harapan) tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y (Kecenderungan Residivis). Adapun hasil dari uji linearitas sebagaimana tabel ouput SPSS versi 25 berikut

Tabel 2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Residivis * Harapan	Between Groups	(Combined)	2921.096	25	116.844	1.320	.315
		Linearity	944.660	1	944.660	10.672	.007
		Deviation from Linearity	1976.437	24	82.352	.930	.579
	Within Groups		1062.167	12	88.514		
	Total		3983.263	37			

Berdasarkan hasil uji linearitas, maka dapat dilihat nilai signifikan Deviation from linearity adalah linear sebesar sig > 0,05 yaitu 0,579 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh linear antara variabel harapan terhadap kecenderungan residivis narapidana.

Pengujian Hipotesis

Mengingat persyaratan yang dibutuhkan sebagai model regresi linear antara variabel X (variabel bebas) dengan variabel Y (variabel terikat) dipenuhi, maka analisis selanjutnya dilakukan hipotesis penelitian.

1. Uji Korelasi

Untuk mengetahui pola hubungan, peneliti menggunakan uji korelasi dengan memanfaatkan SPSS versi 25, adapun hasil uji korelasi pada variabel pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Correlations			
		Harapan	Residivis
Harapan	Pearson Correlation	1	.487**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	38	38
Residivis	Pearson Correlation	.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	38	38

Setelah melakukan perhitungan, diperoleh hasil bahwa hubungan harapan dengan kecenderungan residivis narapidana bernilai 0,487. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df dengan rumus :

$$Df = n - 2 = 38 - 2 = 36$$

Maka df = 36, kemudian dilihat rtabel korelasi Product Moment pada signifikan 0,05 angka df pada 36 sebesar 0,3202, berdasarkan pedoman interpretasi jika rhitung > dari rtabel maka ada hubungan yang signifikan, sebaliknya jika rhitung < dari rtabel maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Pada hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa rhitung 0,487 > rtabel 0,3202 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara harapan terhadap kecenderungan residivis. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi product momen dapat disimpulkan bahwa 0,487 terletak pada (0,41-0,60) maka diartikan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi namun cukup atau sedang.

2. Koefisien Determinasi

Menghitung determinasi sederhana dapat digunakan rumus:

$$D = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

$$D = (0,487)^2 \times 100\%$$

$$D = 0,237169 \times 100\%$$

$$D = 23,7$$

Besarnya pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lubuk Basung dari nilai koefisien determinasi antara harapan (X) dan

kecenderungan residivis (Y) sebesar 23,7%, angka ini menunjukkan bahwa 23,7% pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Uji regresi sederhana

Dalam penelitian yang peneliti lakukan untuk menguji antara variabel X dan Y peneliti menggunakan rumus Product Momen person. Adapun untuk mendapatkan hasil yang lebih rinci peneliti menggunakan SPSS 25 dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4

Model Summary/Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.216	9.187

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,237. Nilai R Square adalah sebesar kontribusi variabel X (harapan) terhadap variabel Y (Kecenderungan Residivis). Hal tersebut diketahui bahwa kontribusi harapan terhadap kecenderungan residivis sebesar 23,7% selebihnya 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5

Coefficients/ Persamaan Regresi						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.947	11.643		4.633	.000
	Harapan	.376	.112	.487	3.345	.002

Berdasarkan tabel pada konstanta (a) adalah 53,947, sedangkan harapan (b) adalah 0,376 sehingga persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$= a + bX$$

$$= 53,947 + 0,376X$$

Angka-angka ini diartikan sebagai berikut :

Interpretasi sebesar 53,947 artinya jika harapan 0 atau biasa maka kecenderungan sosial yaitu 53,947

Interpretasi regresi variabel harapan sebesar 0,376, artinya jika harapan mengalami kenaikan, maka kecenderungan residivis meningkat sebesar 0,376.

Tabel 6

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	944.660	1	944.660	11.192	.002 ^b
	Residual	3038.604	36	84.406		

	Total	3983.263	37			
--	-------	----------	----	--	--	--

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,002. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Berdasarkan hasil perhitungan uji F pada tabel, menunjukkan harga F hitung adalah 11,192 dengan tingkat signifikansi 0,002 sedangkan F tabel pada taraf kepercayaan 96% (0,05) yang dapat dilihat dengan rumus:

$$df_1 = K - 1$$

$$df_2 = n - k$$

Keterangan :

n = Banyak responden

k = Banyak variabel

Dalam pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05) yaitu : $df_1 = 2 - 1 = 1$ dan pada $df_2 = 38 - 1 = 37$ maka nilai F tabel adalah 4,11, berdasarkan tabel 4,11 kita dapat melihat dimana nilai F_{hitung} besar dari F_{tabel} ($11,192 > 4,11$) dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 ($0,002 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Harapan (X) berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan residivis (Y).

Berdasarkan uji F hipotesis penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel harapan (X) terhadap kecenderungan residivis (Y) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Lubuk Basung.

PEMBAHASAN

Hasil skor data variabel harapan pada bagian range 50, minimum 79, maximum 129, sum 3902, mean 102,68, std. Deviation 13,431, Variance 180,384. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa 16 narapidana dengan persentase 42% menyatakan harapan berada pada kategori tinggi, 22 orang narapidana dengan persentase 58% menyatakan harapan berada pada kategori sedang.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kecenderungan residivis narapidana dilembaga pemsarakatan Klas IIB Lubuk Basung dapat diketahui bahwa 13 orang narapidana dengan persentase 34% menyatakan kecenderungan residivis berada pada kategori tinggi, 24 narapidana dengan persentase 63% menyatakan kecenderungan residivis berada pada kategori sedang, 1 orang narapidana dengan persentase 3% menyatakan kecenderungan residivis berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa F hitung sebesar 11,192 sedangkan F tabel sebesar 4,11, artinya $11,192 > 4,11$. Berdasarkan perhitungan kriteria diatas terdapat pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis narapidana Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Lubuk Basung. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi harapan terhadap kecenderungan residivis sebesar 23,7% dan selebihnya 76,3 dipengaruhi oleh faktor lain.

Ditinjau dari penelitian Azriadi pada tahun 2011, tentang pelaksanaan pembinaan narapidana residivis berdasarkan prinsip pemsarakatan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Biaro bahwasanya faktor residivis dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan dampak dari prisonisasi (Sari Lolita Laily, 2015).

Harapan terhadap masa depan dari narapidana dalam masa pembinaan pun cukup berpengaruh. Harapan dalam psikologi berarti memiliki keyakinan akan kekuatan dalam diri untuk berubah (Olson, K, 2005). Berdasarkan penjelasan di atas dapat menunjukkan kaitan harapan dengan residivis yaitu semakin tinggi harapan maka semakin rendah kecenderungan residivis pada narapidana.

Menurut Azriadi dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung timbulnya residivis diantaranya lingkungan masyarakat dan dampak dari prisonisasi. Lingkungan masyarakat cenderung memberikan stigma negatif pada mantan narapidana dan mempengaruhi polapikrinya yang merasa sebagai pelanggar hukum dan pelaku kejahatan. Sedangkan dampak prisonisasi ialah pengaruh negatif terhadap narapidana dimana pengaruh itu berasal dari nilai dan budaya penjara.

Jadi dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel (X) harapan, distribusi frekuensinya terdapat 16 orang narapidana dengan persentasi 42% pada kategori tinggi, 22 orang narapidana dengan persentase 58% pada kategori sedang. Sedangkan pada variabel (Y) kecenderungan residivis distribusi frekuensinya terdapat 13 orang narapidana dengan persentase 34% pada kategori tinggi, 24 orang narapidana dengan persentase 63% pada kategori sedang dan 1 orang narapidana dengan persentase 3% pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Fhitung 11,192 sedangkan Ftabel sebesar 4,11, artinya $(11,192 > 4,11)$ dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan perhitungan di atas disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lubuk Basung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil analisis pada setiap indikator kedua variabel yaitu pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana lembaga permasyarakatan klas IIB lubuk basung adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini didapatkan hasil nilai Fhitung besar dari Ftabel ($11,192 > 4,11$) bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis pada napidana di lembaga pemasyarakataan kelas IIB Lubuk Basung. Besar pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Basung sebesar 23,7% dan 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azriadi. Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Permasyarakatan Kelas II.A Biao. Artikel. Universitas Andalas Padang 2011.
- Aprison, Wedra. 2018. Pengaruh Persepsi Motivasi, Iklim Kerja dan Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukitinggi. Bandar Lampung: Pusaka Media
- Carr. A. 2004. Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths. Brunner-Routledge: New York
- Laily.dkk. Pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Matondang, Zulkifli. Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol 6 No1 juni 2009
- Moerings. M. 2012. Hukum Pidana Dalam Perspektif. Jakarta: Pustaka Larasan
- Naskah Akademik RUU Desa Oleh Baleg DPR. 2008
- Nazir ,Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Nurrahma. E. 2016. Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru dan Residivis di Lembaga Permasayarakatan Klas I Malang. Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang
- Olson. K. 2005. Psikologi Harapan: Bangkit dari Keputusan Meraih Kesuksesan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Redan Werang, Basilus. 2015. Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian. Yogyakarta: Calpulis
- Santoso. T. 2012. Hukum Pidana Dalam Perspektif. Jakarta: Pustaka Larasan
- Simon R. A.J & Sumaryo. T. 2011. Studi Kebudayaan Lembaga Permasayarakatan di Indonesia. Bandung: Lubuk Agung
- Snyder, C. R.2002.Hope theory: Rainbows in the mind. Psychological inquiry, Vol 13 No 4.
- Sugiyono. 2012. Metode, Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulhin.I dan Hendiarto.Y.T, Identifikasi Faktor Determinan Residivisme.Jurnal Kriminologi Indonesia.Vol. 7 No. III Agustus 2020: 36
- Sundijono, Anas,.2018. Pengantar Statistic Pendidikan.Jakarta : Pt. Raya
- Suharsimi, Arikunto.2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Thohifah I'natut. 2015. Statistic Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif. Malang: Madani
- Yusuf, Muri. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Padang : KENCANA Prenadamedia Group
- Yusri, Fadhila. 2015. Instrumen Non-Tes Dalam Konseling. Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing.